

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Belajar dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Menurut Santrock, psikologi pendidikan berperan besar dalam proses pembelajaran. Hal ini karena guru yang efektif memahami prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang akan membantu siswa belajar.¹

Dalam kaitannya dengan psikologi pendidikan, teori belajar berperan dalam usaha memahami, menduga, dan mengontrol tingkah laku manusia sebagai pembelajar. Menurut Gage dalam Daradjat, teori belajar membicarakan hal-hal yang bagaimana individu belajar.² Selain itu, teori-teori belajar juga berperan dalam mendasari penerapan strategi pembelajaran.³

1. Teori Belajar Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Menurut pandangan teori behavioristik, belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya stimulus dan respon. Seseorang dapat dikatakan telah belajar jika ia mampu menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Sebagai contoh, guru telah mengajarkan tata cara berwudhu dengan baik dan siswa telah

¹ John W. Santrock, *Educational Psychology 5th edition* (New York: Mc Graw Hill, 2011), 1-2.

² Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 4-5.

³ Husniyatus Salamah Z, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 32.

belajar dengan giat untuk mengetahui. Namun, di sisi lain siswa belum mampu mempraktekkan gerakan berwudhu, maka ia belum dikatakan belajar.

Input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon menjadi hal utama menurut teori behavioristik. Sedangkan apa yang terjadi diantara atau selain stimulus dan respon dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diukur dan diamati. Apa yang diamati adalah stimulus (apa saja yang diberikan guru) dan respon (apa saja yang dihasilkan siswa), semuanya harus dapat diamati dan diukur.⁴

Faktor lain yang juga dianggap penting adalah *reinforcement* (penguatan). Penguatan merupakan apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Jika penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon semakin kuat. Begitu juga ketika penguatan itu dikurangi.

Terdapat beberapa tokoh aliran behavioristik diantaranya adalah Edward L. Thorndike, Watson, B.F. Skinner.

⁴ Teori ini mengutamakan pengukuran karena pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Lihat Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 20.

a. Teori belajar menurut Thorndike

Menurut Thorndike belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Dimana bentuk dasarnya belajar adalah mencoba-salah (*trial and error*).⁵

Pendidikan yang dilakukan Thorndike adalah menghadapkan subjek pada situasi yang mengandung problem. Model eksperimen yang ditempuhnya sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan kucing sebagai objek penelitiannya. Kucing dalam keadaan lapar dimasukkan ke dalam kandang yang dibuat sedemikian rupa, dengan model pintu yang dihubungkan dengan tali. Pintu tersebut akan terbuka jika tali tersentuh/tertarik. Di luar kandang diletakkan makanan untuk merangsang kucing agar bergerak keluar. Pada awalnya, reaksi kucing menunjukkan sikap yang tidak terarah, seperti meloncat yang tidak menentu, hingga akhirnya suatu saat gerakan kucing menyentuh tali yang menyebabkan pintu terbuka. setelah percobaan itu diulang-ulang, ternyata tingkah laku kucing untuk keluar dari kandang.

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa belajar merupakan proses yang bertahap bukan secara *insightful*.

⁵ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*, (New Jersey: Prentice Hall, 1997), 56-57.

Belajar bermula terjadi dalam langkah-langkah yang sederhana.

b. Teori belajar menurut Watson

Menurut Watson dalam Asri Budiningsih belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dan respon ini haruslah berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Lebih lanjut Budiningsih mengemukakan, meskipun Watson mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan.⁶

c. Teori belajar menurut Skinner

Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana seperti yang telah digambarkan oleh para tokoh yang sebelumnya. Sebab, pada dasarnya stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan.

⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 22.

Sepertihalnya Thorndike, Skinner tertarik mengaplikasikan teorinya pada ranah pendidikan. Ia mengemukakan bahwa proses belajar akan menjadi lebih efektif jika informasi yang dipelajari diberikan secara bertahap dari yang mudah ke arah yang lebih kompleks; siswa mendapatkan umpan balik sesuai dengan keakuratan belajarnya dan siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁷

Teori belajar behavioristik memiliki pengaruh yang sangat besar pada pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga saat ini. Aliran ini menekankan pada terwujudnya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Seseorang dianggap belajar jika ia mampu menunjukkan perilaku yang berubah. Dengan kata lain, teori ini menyakini pentingnya *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Munculnya perilaku akan semakin kuat jika diberi *reinforcement* (penguatan), dan akan melemah jika diberi *punishment* (hukuman).

Pembelajaran yang dirancang berpijak pada teori behavioristik memandang pengetahuan sebagai objek yang pasti, tetap dan tidak berubah serta terstruktur rapi. Oleh karenanya, belajar adalah

⁷ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories...* 105.

perolehan pengetahuan sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa (*transfer of knowledge*).

Budiningsih juga menambahkan, pembelajaran yang dirancang berpijak pada teori behavioristik menghadapkan siswa pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi hal yang utama. Ketidakmampuan dalam menerima pengetahuan dianggap sebagai kesalahan dan patut mendapat hukuman. Ketaatan pada aturan juga dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Kontrol belajar belajar dipegang oleh sistem yang berada di luar siswa.⁸

Dalam pembelajaran, teori ini menekankan aktifitas mimetic yang menuntut siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang dipelajarinya. Materi disajikan secara berurutan dari yang sederhana ke yang kompleks dan menyeluruh. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil dan evaluasi bersifat konvergen.⁹

2. Teori Belajar Kognitif dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif memandang proses sebagai hal yang penting dalam pembelajaran. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan penyesuaian dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki sebelumnya.

⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 27-28.

⁹ Ibid., 30-31.

Salah satu teori yang termasuk aliran teori kognitif adalah teori Gestalt. Teori ini diprakarsai oleh Max Wertheimer (1880-1943) yang kemudian ia bekerjasama dengan Kurt Koffka (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1967).

Teori medan (*Field Theory*). Teori Gestalt ini dipandang sebagai usaha untuk mengaplikasikan field theory (teori medan). Teori ini dapat dideskripsikan sebagai sistem yang saling terkait secara dinamis dan setiap unsur-unsurnya saling terkait satu sama lain.

Gestalt berarti keseluruhan. Para ahli Gestalt memandang manusia sebagai satu keseluruhan organisme. Para ahli Gestalt menjelaskan bahwa belajar itu adalah memodifikasi sesuatu yang terdapat pada tanggapan terhadap pola atau arti konfigurasi.¹⁰ Dengan kata lain para ahli Gestalt memandang otak berperan aktif dalam proses belajar. Otak bereaksi terhadap sensoris yang masuk kedalam otak dan melakukan penataan serta membuat informasi itu bermakna.

Menurut Gestaltian otak akan menciptakan suatu medan yang mempengaruhi informasi yang masuk kedalam otak. Kekuatan inilah yang mengatur pengalaman sadar. Jadi apa yang kita alami secara sadar, itu adalah informasi sensoris yang telah dikelola oleh medan kekuatan dalam otak.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus ...*, 11.

Menurut teori Gestalt, untuk mewujudkan pembelajaran berjalan dengan efisien terdapat tiga kondisi penting yang harus ada: pengertian, tujuan dan struktur. Tujuan adalah akhir yang akan dicapai seseorang. Apabila seseorang mengetahui tujuan yang akan dicapai ia akan berusaha menemukan cara untuk meraihnya. Struktur adalah organisasi batin atau logika seseorang. Setelah siswa memperoleh pengertian, ia akan mengorganisasikan kembali seluruh informasi yang pernah didapatnya.¹¹

Insight (wawasan/pengertian) ini diperoleh jika seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Dengan adanya insight maka didapatlah pemecahan masalah, dimengertinya persoalan, inilah inti belajar. Jadi yang penting bukanlah mengulang-ulang hal yang harus dipelajari, tetapi mengertinya, mendapatkan *insight*.¹² Dengan kata lain, teori ini mengutamakan pengertian dalam proses belajar mengajar. Sehingga belajar dipandang sebagai perubahan kognitif (pemahaman). Belajar bukan hanya sekedar pengulangan tetapi perubahan struktur pengertian.¹³

Walaupun pengertian (*insight*) merupakan suatu kesadaran yang muncul tiba-tiba, namun bukan berarti prosesnya tidak berlangsung setahap demi setahap.

¹¹ Ibid., 12.

¹² B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories...* 253-260.

¹³ Husniyatus, *Model dan Strategi...*, 36.

Implikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. *Insight* memegang peranan penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru menciptakan lingkungan yang mampu membentuk siswa untuk mampu mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa.
- b. *Meaningful learning* menunjang pembentukan *insight* dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
- c. *Purposive Behaviour* (perilaku bertujuan). Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika siswa mengetahui tujuan yang hendak dicapai PAI dan Budi Pekertinya.
- d. Prinsip ruang hidup (*Life Space*), perilaku seseorang berkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karenanya, materi yang diajarkan haruslah berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan siswa.¹⁴

¹⁴ Husniyatus, *Model dan Strategi...*, 36-37.

3. Teori Belajar Konstruktivis dan Implementasinya dalam Pembelajaran

a. Teori belajar Jean Piaget

Teori konstruktivis dikembangkan oleh Jean Piaget¹⁵. Piaget mengemukakan bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Mengkonstruksi pengetahuan dilakukan melalui proses asimilasi dan asosiasi terhadap skema yang sudah ada.

Penerapan teori Piaget dalam pengajaran berarti secara terus-menerus menggunakan demonstrasi dan merepresentasikan ide secara fisik. Perkembangan kognitif bukan merupakan akumulasi dari kepingan informasi terpisah namun untuk memahami lingkungan mereka sehingga prinsip belajar kognitif yang banyak dipakai dalam perancangan dan pengembangan sistem instruksional adalah sebagai berikut:.

- 1) Penyusunan materi pelajaran ini harus dari yang sederhana ke yang lebih sulit, dari yang kongkret ke yang abstrak.

¹⁵ Seorang psikolog Swiss yang lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Lihat B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*, (New Jersey: Prentice Hall, 1997), 78.

- 2) Belajar dengan pemahaman adalah lebih baik daripada dengan hafalan tanpa pengertian. sehingga sesuatu yang baru harus sesuai dengan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya. Dan tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari siswa dengan apa yang diketahui sebelumnya.
 - 3) Kepada siswa perlu diberikan suatu umpan-balik kognitif dengan kata lain siswa harus mengetahui keberhasilan atau kegagalan dalam tugas melaksanakan tugas yang diberikan.
 - 4) Adanya perbedaan individual perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Perbedaan-perbedaan ini mencakup kemampuan intelektual, kepribadian dan cara berfikir.
- b. Teori belajar Vygotsky.

Vygotsky merupakan satu di antara tokoh konstruktivis. Konstruktivisme adalah argumen bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari seseorang yang mengenal sesuatu. Seseorang yang belajar dipahami sebagai seseorang yang membentuk pengertian/pengetahuan secara aktif dan terus menerus.

Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakekatnya pembelajaran sosiokultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek “internal” dan “eksternal” dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam “*zone of proximal development*” mereka¹⁶.

B. Standar Proses Pendidikan

1. Pengertian

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan (peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 Bab I Pasal I Ayat 6).

Dari pengertian diatas, ada beberapa hal yang perlu dicermati.

Pertama, standar proses pendidikan adalah standar nasional

¹⁶ *Zone of proximal development* adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat kemampuan perkembangan potensial yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

pendidikan, dengan kata lain standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Kedua, standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam mengelola interaksi edukatif.¹⁷

Ketiga, standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan.

2. Fungsi Standar Proses

Pada dasarnya, standar proses pendidikan merupakan standar minimal yang harus dilakukan dan dicapai yang memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan.

Berdasarkan sudut pandang yang berbeda, Wina Sanjaya membagi fungsi standar proses pendidikan menjadi empat.¹⁸ Pertama, fungsi standar proses pendidikan dalam rangka mencapai kompetensi

¹⁷ Meminjam istilah Abu Achmadi dan Shuyadi dalam Syaiful Bahri tentang interaksi edukatif yang menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan interaksi haruslah menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Dengan ini, akan tercipta hubungan yang bermakna dan kreatif yang mengarah pada tujuan pendidikan. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 11.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 5-7.

inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Proses pendidikan memiliki fungsi sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kompetensi. Keberhasilan rumusan kompetensi berkaitan erat dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kedua, fungsi standar proses pendidikan bagi guru. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran berkaitan erat dengan guru. Adanya standar proses pendidikan ini menjadi pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran. Dengan kemampuan guru yang baik dalam mengelola pembelajaran dalam upaya mengimplementasikan kurikulum, kurikulum tersebut akan semakin bermakna.

Ketiga, bagi kepala sekolah standar proses pendidikan memiliki fungsi sebagai barometer keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Selain itu dapat juga sebagai sumber utama dalam merumuskan kebijakan sekolah terutama yang menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Keempat, fungsi standar proses pendidikan bagi dewan sekolah dan dewan pendidikan. Fungsi utama dewan sekolah dan dewan pendidikan adalah fungsi perencanaan dan pengawasan. Fungsi ini sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melaksanakan fungsi tersebut maka dewan sekolah dan dewan pendidikan perlu memahami standar proses pendidikan.

3. Komponen Standar Proses

Standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan kegiatan pendidikan.¹⁹ Keempat komponen standar proses berkaitan satu sama lain.

- a. Perencanaan. Pada dasarnya perencanaan merupakan kegiatan awal untuk menentukan langkah-langkah mencapai tujuan pendidikan. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan benar maka akan menunjang pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang minimal memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
- b. Pelaksanaan. Dalam memberikan materi pelajaran, kemampuan beragam siswa menjadi pertimbangan guru. Keberagaman ini termasuk dari sisi gaya belajar, kecerdasan dan kemampuan awal siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan

¹⁹ Nunu Ahmad An-Nahidil, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan,), 69.

budaya membaca dan menulis, serta dilaksanakan dengan memperhatikan jumlah maksimal siswa tiap kelas dan beban mengajar bagi guru, rasio maksimal buku teks pelajaran tiap siswa, dan rasio maksimal jumlah siswa untuk setiap guru.

- c. Penilaian. Penilaian hasil pembelajaran pada satuan pendidikan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perorangan maupun kelompok.
- d. Pengawasan kegiatan pendidikan. Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.²⁰

C. Belajar dan Mengajar dalam Standar Proses Pendidikan

1. Sistem Pembelajaran dalam Standar Proses Pendidikan

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan konseptual ilmu pengetahuan maupun mengembangkan kemampuan sikap pribadi yang dapat digunakan mengembangkan

²⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 155-156.

dirinya.²¹ Siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peran utama dalam proses pembelajaran.

Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa kata pembelajaran merupakan terjemahan dari “*instruction*” istilah yang sering dipakai di dunia pendidikan Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi *Kognitif-Wholistik* yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini muncul karena adanya pengaruh berkembangnya teknologi yang ditaksir mampu mempermudah siswa mempelajari sesuatu.²²

Menurutnya, istilah ini seperti yang pernah diungkapkan oleh Gagne, “*instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated.*” Dengan kata lain, menurut Gagne mengajar merupakan bagian dari aktivitas pembelajaran dimana peran guru lebih diutamakan dalam merancang berbagai sumber dan atau fasilitas untuk dimanfaatkan siswa dalam belajar.²³

Lebih lanjut Wina Sanjaya menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran. Pertama, pembelajaran berarti membelajarkan siswa. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Sehingga, sejauh mana siswa melakukan proses belajar menjadi tolak

²¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 164.

²² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Kencana, 2011), 78.

²³ *Ibid.*, 78.

ukur keberhasilan proses pembelajaran. Kedua, proses pembelajaran dapat berlangsung dimana saja. Sesuai dengan ciri dari pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek belajar, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja. Kelas bukan menjadi ruang satu-satunya bagi siswa belajar. Ketiga, pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan. Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, tetapi proses mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.²⁴

Adanya standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran sebagai upaya mencapai standar kompetensi lulusan.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menentukan standar proses pendidikan adalah melalui pendekatan sistem. Dengan ini, kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.²⁵

Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponen dimana satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, maka terdapat tiga karakteristik penting sebuah sistem. Pertama adalah tujuan. Setiap sistem tentu bertujuan. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai

²⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, 78.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 49.

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

oleh suatu pergerakan sistem. Kedua adalah proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan ini diarahkan untuk mencapai tujuan. Ketiga adalah proses kegiatan dalam suatu sistem melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen-komponen lain.

Wina Sanjaya menuturkan bahwa pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai macam komponen. Itulah mengapa, guru harus mampu memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, setidaknya guru akan memahami tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian.²⁷

a. Faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran

Kegiatan proses pembelajaran dapat dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media, dan faktor lingkungan.²⁸

1) Faktor guru

Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran sangat menentukan dalam penerapan

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 50-51.

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, 52-56.

suatu strategi pembelajaran. Sebagus dan seideal apapun kurikulum dan strategi tidak akan mampu diterapkan tanpa adanya guru. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan suatu strategi pembelajaran bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode dan teknik pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran dan keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

Menurut Dunkin dalam Wina Sanjaya ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran jika dilihat dari faktor guru, yaitu pengalaman formatif guru, pengalaman latihan guru, sifat guru.

2) Faktor siswa

Siswa merupakan makhluk unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak merupakan perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, namun tempo dan irama perkembangan setiap anak pada setiap aspek

tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak seragam tersebut.

3) Faktor sarana dan prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana merupakan segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya akses menuju sekolah, toilet dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan menunjang pelaksanaan proses pembelajaran.

4) Faktor lingkungan

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran apabila dilihat dari dimensi lingkungan. Keduanya yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelas. Organisasi kelas yang

terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor iklim social-psikologis maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Komponen sistem pembelajaran

Sistem mampu berjalan sesuai dengan fungsi-fungsinya jika setiap sistem memiliki komponen-komponen dimana satu sama lain saling berkaitan. Komponen-komponen inilah yang nantinya menentukan kelancaran proses suatu sistem. Agar fungsi perencanaan dapat berjalan dengan baik diperlukan komponen silabus dan RPP, agar kurikulum berfungsi alat pendidikan maka diperlukan komponen tujuan, isi/materi pelajaran, strategi pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran. Setiap komponen sangat mempengaruhi satu sama lain sehingga sebagai sebuah sistem, setiap komponen harus mampu melaksanakan fungsinya dengan baik.²⁹

2. Makna Mengajar dalam Standar Proses Pendidikan

Dalam konteks standar proses pendidikan, mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 3-4.

mengajar yang seperti ini sering disebut dengan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai pusat kegiatan (*student centered*). Proses pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencapai kompetensi dan perilaku khusus agar setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang masa dan mewujudkan masyarakat belajar.³⁰

Belajar – mengajar merupakan dua istilah yang saling berkaitan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang membuat siswa belajar. Dalam konteks pembelajaran, peran guru tidak menjadi lebih sederhana dan peran siswa menjadi lebih kompleks. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal begitu pula siswa. Dengan demikian istilah pembelajaran (*instruction*) menunjukkan pada usaha siswa dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.³¹

3. Mengelola Proses Belajar Mengajar Menurut Standar Proses Pendidikan

Belajar merupakan perubahan tingkah laku. Dapat juga dikatakan sebagai proses perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku yang tampak.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 103.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 104.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam proses belajar mengajar memiliki tugas untuk menyeimbangkan antara proses pembelajaran dengan hasil belajar.

Gagne dan Brig dalam Suryosubroto mengungkapkan bahwa pengajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar.³²

Belajar mengajar juga dapat dimaknai sebagai proses yang memiliki dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau frase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan yang dilakukan guru, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi.

Suryosubroto mengemukakan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³³

Lebih lanjut Suryosubroto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi edukatif.

³² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 18.

³³ Suryosubroto, *Proses...*, 19.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bermakna

1. Pengertian

Albert Einstein, seorang fisikawan menyatakan bahwa *"science without religion is blind, religion without science is lame"*, ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh. Dari pernyataannya dapat diketahui bahwa Einstein menyadari antara ilmu dan agama memiliki kaitan yang erat dan amat dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Bukan sebuah kebetulan, Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan. Hal ini nampak dari wahyu pertama yang diterima Muhammad SAW mengandung perintah untuk menguasai ilmu dengan landasan iman.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikemas dalam mata pelajaran agama Islam yang dipelajari siswa dalam satuan pendidikan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berarti proses interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Kriteria pertama dan utama dalam rumusan tujuan tersebut adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia.

Adapun fungsi dari pembelajaran pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan. Pengembangan merupakan proses meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai. Penanaman nilai yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental. Penyesuaian mental merupakan proses menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun sosial.

- d. Perbaikan. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalannya.
- e. Pencegahan. Pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif yang muncul dari lingkungan atau budaya yang memungkinkan dapat membahayakan perkembangannya.³⁴

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah suatu agama yang berisi tentang tata kehidupan yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya. Oleh karenanya, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dilihat dari ruang lingkup pembahasan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan di sekolah dasar meliputi: al-qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqih serta sejarah dan kebudayaan Islam.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 134.

4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Jenjang Sekolah Dasar.

Kelas 1

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Terbiasa Berdoa Sebelum Dan Sesudah Belajar Sebagai Bentuk Pemahaman Terhadap Q.S Al-Fatihah 1.2 Meyakini Adanya Allah SWT Yang Maha Pengasih Dan Maha Penyayang 1.3 Mensyukuri Karunia Dan Pemberian Sebagai Implementasi Dari Pemahaman Q.S Al-Fatihah Dan Q.S Al-Ikhlas 1.4 Terbiasa Bersuci Sebelum Beribadah 1.5 Terbiasa Membaca Basmallah setiap memulai aktivitas
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “shiddiq” Rasulullah SAW 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14 2.3 Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 2.4 Memiliki sifat pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2.5 Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ikhlas 2.6 Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83 2.7 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-‘alaq (96): 1-5 2.8 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci

3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S. Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan Al-‘Alaq (96): 1-5 3.2 Mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah 3.3 Mengetahui makna Asma’ul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik 3.4 Mengetahui makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama 3.5 Mengetahui makna do’a sebelum dan sesudah belajar 3.6 Mengetahui tata cara bersuci 3.7 Mengetahui shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan 3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Adam a.s. 3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Idris a.s. 3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Nuh a.s. 3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Hud a.s. 3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Adam a.s. 3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.
4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap 4.2 Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-rahim, Al-Malik 4.3 Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas 4.4 Melafalkan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlâs dengan benar dan jelas 4.5 Melafalkan do’a sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas 4.6 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlâs dengan benar dan jelas 4.7 Mencontohkan perilaku hormat dan patuh

	kepada orang tua dan guru 4.8 Mencontohkan perilaku saling menghormati antar sesama anggota keluarga 4.9 Memperatikkan tata cara bersuci 4.10 Mencontohkan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumah 4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s 4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris a.s 4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh a.s 4.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s 4.15 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw
--	---